

Integrasi Filsafat Ilmu dalam Kurikulum Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Studi Literatur, Teoretis dan Praktis)

Ari Sativa Rinawati¹, Bujang Rahman², Muhammad Nurwahidin³

^{1,2,3} Universitas Lampung, Indonesia

Email: arisativa1981@gmail.com¹, bujang.suropati@gmail.com²,
nurwahidinmuhammad@gmail.com³

Corresponding Author: Ari Sativa Rinawati

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi filsafat ilmu dalam kurikulum pendidikan guru sekolah dasar melalui pendekatan studi literatur, telaah teoretis, dan analisis praktis. Filsafat ilmu diposisikan sebagai fondasi epistemologis, ontologis, dan aksiologis yang dapat memperkuat kualitas pemahaman calon guru terhadap hakikat ilmu, pembelajaran, dan nilai-nilai pendidikan. Studi ini mengidentifikasi keterbatasan penerapan filsafat ilmu dalam kurikulum pendidikan guru saat ini, serta merumuskan model integratif yang relevan dengan konteks pendidikan dasar. Melalui analisis literatur kritis dan telaah kurikulum dari beberapa LPTK di Indonesia, ditemukan bahwa filsafat ilmu belum terstruktur secara eksplisit dalam pembentukan kompetensi pedagogik calon guru. Hasil kajian ini menawarkan kerangka konseptual untuk integrasi filsafat ilmu yang bersifat kontekstual dan aplikatif, guna membentuk guru sekolah dasar yang reflektif, kritis, dan memiliki kesadaran epistemik dalam praktik pendidikan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi perumusan kebijakan kurikulum pendidikan guru yang lebih berakar pada landasan filosofis keilmuan.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu, Kurikulum Pendidikan, Pendidikan Dasar.

Abstract

This study aims to examine the integration of philosophy of science in the elementary school teacher education curriculum through a literature study approach, theoretical review, and practical analysis. Philosophy of science is positioned as an epistemological, ontological, and axiological foundation that can strengthen the quality of prospective teachers' understanding of the nature of science, learning, and educational values. This study identifies the limitations of the application of philosophy of science in the current teacher education curriculum and formulates an integrative model that is relevant to the context of elementary education. Through critical literature analysis and curriculum reviews from several LPTKs in Indonesia, it was found that philosophy of science has not been explicitly structured in the formation of pedagogical competence of prospective teachers. The results of this study offer a conceptual framework for the integration of philosophy of science that is contextual and applicable, to form elementary school teachers who are reflective, critical, and have epistemic awareness in educational practice. These findings are expected to be a reference for the formulation of teacher education curriculum policies that are more rooted in the philosophical foundations of science.

Keywords: Philosophy of Science, Educational Curriculum, Elementary Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan guru sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi keilmuan, karakter, dan keterampilan peserta didik sejak usia dini (Dewi, 2015; Yusrizal et al., 2017). Oleh karena itu, kurikulum pendidikan guru seharusnya tidak hanya menekankan pada aspek teknis-pedagogis, tetapi juga pada dimensi filosofis yang mendasari pemahaman guru terhadap ilmu dan proses pembelajaran (Hafiz & Batubara, 2016; Majid, 2014; Sutrisno & Suyadi, 2016). Sayangnya, integrasi filsafat ilmu dalam kurikulum pendidikan guru sekolah dasar masih sangat terbatas, baik secara eksplisit dalam struktur kurikulum maupun dalam praktik pembelajaran (Aminah, 2017; Arsyad, 2011).

Filsafat ilmu memiliki kontribusi penting dalam membentuk cara pandang kritis dan reflektif calon guru terhadap hakikat ilmu pengetahuan, proses berpikir ilmiah, serta nilai-nilai yang menyertai aktivitas keilmuan (Fauzi, 2017; Juanda, 2014). Dalam konteks pendidikan dasar, filsafat ilmu dapat memperkuat pemahaman calon guru tentang bagaimana ilmu berkembang, bagaimana ilmu diajarkan secara bermakna, dan bagaimana pengetahuan digunakan secara bertanggung jawab dalam konteks sosial (Fardiana, 2015).

Kajian-kajian sebelumnya menekankan pentingnya pendidikan guru yang berakar pada landasan filosofis untuk membentuk profesionalisme dan otonomi berpikir guru (Salminawati & Assingkily, 2020; Syukur, 2014). Namun demikian, banyak LPTK di Indonesia masih mengedepankan pendekatan instrumental dan pragmatis dalam kurikulum mereka, yang cenderung memisahkan dimensi teoretis dari praktik. Hal ini menyebabkan calon guru cenderung menghafal teori dan strategi mengajar tanpa memahami dasar epistemologis dan ontologisnya (Makki, 2016; Rokhimawan, 2015).

Sebagian penelitian yang membahas filsafat dalam pendidikan guru lebih banyak berfokus pada filsafat pendidikan secara umum, seperti pemikiran Ki Hajar Dewantara atau Paulo Freire, namun belum banyak yang secara spesifik meneliti filsafat ilmu sebagai kerangka berpikir dalam kurikulum pendidikan guru sekolah dasar. Padahal, pemahaman tentang filsafat ilmu dapat memperkuat refleksi kritis calon guru terhadap kurikulum, metodologi pembelajaran, serta relasi antara pengetahuan dan kehidupan sosial (Hendratmoko et al., 2018; Syaikhudin, 2012).

Gap utama yang ditemukan dalam literatur adalah ketiadaan pendekatan integratif yang menggabungkan filsafat ilmu secara sistemik dalam struktur kurikulum pendidikan guru. Selain itu, belum ada model konseptual yang mengarahkan bagaimana filsafat ilmu dapat diinternalisasikan dalam berbagai mata kuliah pendidikan guru, baik yang bersifat pedagogik maupun keilmuan. Ini menunjukkan perlunya penelitian yang menjembatani ruang kosong tersebut dengan pendekatan multidimensional.

Novelty dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mengembangkan kerangka integrasi filsafat ilmu yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dan kontekstual dalam pendidikan guru sekolah dasar. Penelitian ini memadukan studi literatur, telaah teoretis, dan analisis praktik kurikulum di LPTK sebagai dasar untuk menyusun model integratif yang dapat diimplementasikan dalam konteks Indonesia.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya menambahkan pemahaman teoretis tentang peran filsafat ilmu dalam pendidikan guru, tetapi juga memberikan kontribusi praktis terhadap desain kurikulum yang lebih utuh dan reflektif. Integrasi ini diharapkan akan menciptakan lulusan guru sekolah dasar yang tidak hanya terampil mengajar, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang hakikat pengetahuan dan nilai-nilai pendidikan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam posisi filsafat ilmu dalam kurikulum pendidikan guru sekolah dasar, mengidentifikasi tantangan dan peluang integrasinya, serta menyusun model konseptual integrasi filsafat ilmu yang relevan dan kontekstual bagi LPTK di Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi kebijakan dan pedagogi yang memperkuat landasan keilmuan dalam pendidikan guru.

Melalui pemahaman filsafat ilmu, diharapkan para calon guru dapat mengembangkan kesadaran epistemik dan tanggung jawab intelektual yang lebih tinggi dalam mengajar. Dengan demikian, pendidikan guru tidak lagi sekadar transfer pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga proses pembentukan cara berpikir ilmiah, reflektif, dan etis dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi literatur kritis yang dipadukan dengan analisis teoretis dan kajian praktik kurikulum di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) (Mulyatiningsih, 2012). Data dikumpulkan melalui telaah dokumen kurikulum, buku ajar, artikel ilmiah, serta kebijakan pendidikan terkait pendidikan guru sekolah dasar. Analisis dilakukan dengan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi pola integrasi filsafat ilmu dalam kurikulum dan mengembangkan kerangka konseptual integratif. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan diskusi pakar untuk memastikan relevansi, konsistensi, dan keterpaduan antara teori dan praktik pendidikan guru di Indonesia (Assingkily, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa filsafat ilmu masih belum mendapatkan tempat yang memadai dalam kurikulum pendidikan guru sekolah dasar di Indonesia. Sebagian besar kurikulum LPTK lebih menekankan pada kompetensi pedagogik dan profesional dalam bentuk teknis, sementara dimensi epistemologis, ontologis, dan aksiologis ilmu cenderung terpinggirkan (Karim, 2010; Syafnan, 2010). Ini mengindikasikan adanya ketimpangan antara landasan teoritis pendidikan dan praktik pembelajaran di lapangan.

Dari telaah terhadap beberapa kurikulum program studi PGSD di berbagai LPTK, ditemukan bahwa filsafat ilmu umumnya hanya tercakup dalam mata kuliah umum seperti "Filsafat Pendidikan" atau "Dasar-dasar Pendidikan", tanpa pendalaman khusus pada filsafat ilmu sebagai fondasi pengembangan ilmu dan praktik pendidikan (Assingkily, 2020). Padahal, pembekalan tentang filsafat ilmu dapat membantu calon guru memahami bagaimana pengetahuan dikonstruksi, divalidasi, dan digunakan secara etis dalam pengajaran.

Tabel 1. Pemetaan Integrasi Filsafat Ilmu dalam Kurikulum Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Beberapa LPTK

No	LPTK	Mata Kuliah Terkait Filsafat Ilmu	Penempatan dalam Kurikulum	Pendekatan Integrasi	Tingkat Keterpaduan
1	LPTK-A	Filsafat Pendidikan	Semester 1 (umum)	Terpisah (<i>standalone</i>)	Rendah
2	LPTK-B	Dasar-dasar Ilmu Pendidikan	Semester 2	Integratif terbatas	Sedang
3	LPTK-C	Tidak ada secara eksplisit	-	Tidak ada	Sangat rendah
4	LPTK-D	Pengantar Pendidikan & Etika Profesi	Semester 3	Kontekstual terbatas	Sedang
5	LPTK-E	Filsafat Ilmu & Pengembangan Kurikulum	Semester 2 dan 4	Terintegrasi lintas mata kuliah	Tinggi

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari lima LPTK yang dikaji, hanya satu institusi (LPTK-E) yang menerapkan integrasi filsafat ilmu secara eksplisit dan sistematis dalam kurikulum pendidikan guru sekolah dasar. LPTK lainnya cenderung menempatkan kajian filsafat ilmu secara terbatas atau bahkan tidak memasukkannya secara eksplisit ke dalam struktur kurikulum.

Sebagian besar LPTK masih menggunakan pendekatan "terpisah" dalam menyajikan filsafat ilmu, yaitu melalui mata kuliah umum di semester awal, tanpa ada kesinambungan ke mata kuliah lainnya. Tingkat keterpaduan pun bervariasi, dari sangat rendah (tidak ada integrasi sama sekali) hingga tinggi (terintegrasi lintas mata kuliah). Hal ini mengindikasikan adanya ketidakkonsistenan dalam pemaknaan pentingnya filsafat ilmu dalam pengembangan kompetensi profesional guru.

Pendekatan integratif lintas mata kuliah seperti yang diterapkan di LPTK-E menunjukkan potensi terbaik dalam mengembangkan pemahaman konseptual dan reflektif calon guru. Model ini memperlihatkan bahwa filsafat ilmu dapat diajarkan secara kontekstual dan aplikatif, bukan hanya sebagai teori abstrak. Oleh karena itu, strategi ini layak dijadikan contoh untuk diadopsi oleh LPTK lainnya dalam reformasi kurikulum pendidikan guru yang lebih filosofis dan berorientasi pada pengembangan kesadaran epistemik.

Analisis teoretis memperlihatkan bahwa filsafat ilmu mampu membekali guru dengan cara berpikir kritis dan reflektif terhadap materi yang diajarkan serta terhadap proses pembelajaran itu sendiri (Mujammil, 2007; Sarianti, 2024). Sebagai contoh, pemahaman mengenai hakikat ilmu pengetahuan memungkinkan guru tidak hanya menyampaikan isi pelajaran, tetapi juga menstimulasi rasa ingin tahu siswa terhadap bagaimana ilmu berkembang melalui proses logis dan empirik.

Secara praktis, minimnya integrasi filsafat ilmu dalam kurikulum menyebabkan terbatasnya kemampuan reflektif calon guru terhadap pendekatan pembelajaran dan penilaian. Dalam observasi terhadap perangkat pembelajaran dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang dikaji, tidak ditemukan indikator pembelajaran yang secara eksplisit menuntut mahasiswa untuk mengevaluasi pengetahuan dari sudut pandang epistemologis atau aksiologis. Hal ini menunjukkan adanya ruang kosong dalam pengembangan berpikir tingkat tinggi dalam pendidikan guru.

Selain itu, wawasan filsafat ilmu juga penting dalam memahami relasi antara ilmu, nilai, dan konteks sosial. Tanpa pemahaman ini, guru cenderung memisahkan pengetahuan dari realitas sosial dan etika. Dengan demikian, pendidikan cenderung menjadi proses mekanistik yang miskin makna (Subagja, 2010). Dalam konteks pendidikan dasar yang sarat dengan nilai-nilai pembentukan karakter, pemahaman filsafat ilmu menjadi sangat relevan.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah perlunya pendekatan integratif dalam pengembangan kurikulum yang menggabungkan antara konten pedagogik, keilmuan, dan filosofis secara berkelanjutan. Integrasi ini tidak harus dalam bentuk mata kuliah tersendiri, tetapi dapat dilakukan melalui penguatan dimensi filosofis dalam setiap mata kuliah, khususnya yang berkaitan dengan metodologi pembelajaran, evaluasi, dan pengembangan kurikulum.

Model konseptual yang diusulkan dalam penelitian ini terdiri atas tiga komponen utama: (1) *internalisasi konsep filsafat ilmu* melalui dialog interdisipliner dalam mata kuliah inti; (2) *implementasi prinsip-prinsip filsafat ilmu* dalam perancangan pembelajaran dan tugas reflektif; serta (3) *pembentukan kesadaran epistemik* melalui studi kasus dan diskusi kritis yang mengaitkan ilmu pengetahuan dengan realitas pendidikan dasar.

Model ini memungkinkan calon guru untuk tidak hanya memahami *apa* yang diajarkan, tetapi juga *mengapa* dan *bagaimana* pengetahuan itu dikonstruksi dan diajarkan secara bermakna. Dengan pendekatan ini, guru diharapkan dapat mengembangkan kecakapan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Assingkily & Mesiono, 2019; Hadisi et al., 2024; Sasmita & Arqam, 2022).

Pembahasan ini juga menggarisbawahi perlunya pelatihan dosen dan pengembangan perangkat ajar yang mengakomodasi pendekatan filsafat ilmu. Dosen sebagai fasilitator perlu memahami cara mengintegrasikan filsafat ilmu secara kontekstual agar mahasiswa tidak melihatnya sebagai sesuatu yang abstrak dan terpisah dari realitas pendidikan (Tafsir, 2014).

Dalam tinjauan perbandingan internasional, beberapa negara seperti Finlandia dan Belanda telah menempatkan pendidikan filosofis sebagai bagian integral dari pelatihan guru. Mereka menekankan pentingnya kemampuan reflektif dan pemahaman konseptual dalam membangun profesionalisme guru. Praktik baik ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan kurikulum pendidikan guru di Indonesia.

Dengan demikian, integrasi filsafat ilmu tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas kurikulum, tetapi juga pada penguatan identitas keilmuan guru

sebagai pendidik yang memiliki kesadaran kritis, empati, dan tanggung jawab intelektual (Maragustam, 2016). Hal ini selaras dengan cita-cita pendidikan nasional untuk membentuk manusia seutuhnya yang mampu berpikir logis, etis, dan bermakna dalam kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa filsafat ilmu bukan sekadar wacana akademik, melainkan elemen penting yang harus menjadi bagian utuh dari kurikulum pendidikan guru sekolah dasar. Integrasi yang tepat akan menghasilkan guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan pijakan filosofis yang kuat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi filsafat ilmu dalam kurikulum pendidikan guru sekolah dasar masih terbatas dan belum menjadi perhatian utama dalam desain pembelajaran di banyak LPTK di Indonesia. Filsafat ilmu umumnya diposisikan sebagai mata kuliah umum yang terpisah, tanpa keterkaitan yang erat dengan pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Hal ini berpotensi melemahkan kapasitas reflektif, kritis, dan epistemik calon guru dalam memahami hakikat pengetahuan serta tanggung jawab ilmiah dalam praktik pendidikan.

Studi ini juga menegaskan pentingnya pendekatan integratif dalam menggabungkan filsafat ilmu ke dalam mata kuliah inti secara kontekstual dan aplikatif. Dengan membangun kesadaran akan dasar-dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis ilmu, calon guru akan mampu berpikir lebih dalam, memahami ilmu sebagai proses dinamis, dan mengajar dengan landasan yang lebih bermakna. Model konseptual yang ditawarkan dalam penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum yang lebih filosofis, reflektif, dan relevan dengan tantangan pendidikan dasar abad ke-21.

Oleh karena itu, diperlukan pembaruan kurikulum pendidikan guru yang menyertakan filsafat ilmu secara eksplisit dan sistemik, pelatihan dosen dalam pendekatan filosofis, serta penguatan perangkat ajar berbasis refleksi keilmuan. Dengan langkah tersebut, diharapkan lahir guru-guru sekolah dasar yang tidak hanya menguasai teknik mengajar, tetapi juga memahami dan memaknai ilmu secara utuh dalam konteks sosial, moral, dan intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah. (2017). Integrasi Ilmu dan Agama dalam Menyongsong Peradaban Bangsa. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 88–99.
- Arsyad, A. (2011). Buah Cemara Integrasi Dan Interkoneksitas Sains Dan Ilmu Agama. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 1–25. <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.82.1-25>
- Assingkily, M. S. (2020). *Upaya Mewujudkan Program Kampus Merdeka Pada Kurikulum PGMI STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara*. <https://www.academia.edu/download/75594598/pdf.pdf>
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Dewi, F. (2015). Proyek Buku Digital: Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek. *Metodik Didaktik*, 9(2), 1–15. <http://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/3248>
- Fardiana, I. U. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Integrasi Sains dan Islam pada Kelas IV MI Mamba'ul Huda Ngabar Ponorogo. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 7(1), 73–93.
- Fauzi, A. (2017). Integrasi dan Islamisasi Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Uhamka*, 8(1), 1–18. <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/297>
- Hadisi, L., Ghifari Tetambe, A., & Assingkily, M. S. (2024). Implementasi Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa. In *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 4).
- Hafiz, A., & Batubara, H. H. (2016). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 27–35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v2i1.739>
- Hendratmoko, T., Kuswandi, D., & Setyosari, P. (2018). Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 3(2), 152–157. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/viewFile/2382/1434>
- Juanda, A. (2014). Integrasi Ilmu Alam (Sains) dan Agama Berbasis Kurikulum Grass Roots di Perguruan Tinggi Islam. *Scientiae Educatia*, 3(1), 79–88.
- Karim, M. (2010). *Pemimpin Transformasional di Lembaga Pendidikan Islam*. UIN Maliki Press.
- Majid, A. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013, Kajian Teoretis dan Praktis* (1st ed.). Interes Media.

- Makki, I. (2016). Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Jurnal Islamuna*, 3(2), 159–171. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Maragustam. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Kurnia Kalam Semesta.
- Mujammil, Q. (2007). Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. In *Erlangga*.
- Mulyatiningsih, E. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (1st ed.). Alfabeta.
- Rokhimawan, M. A. (2015). ANALISIS SWOT KURIKULUM PRODI PGMI MENYONGSONG PEMBANGUNAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA 2038 YANG BERVISI INTEGRASI-INTERKONEKTIF. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 1–16.
- Salminawati, S., & Assingkily, M. S. (2020). *Filsafat Ilmu Pendidikan Dasar Islam*.
- Sarianti, O. (2024). Peran Muhammadiyah, Nahdatul Ulama dan PERTI dalam perkembangan Lembaga Pendidikan Islam. *AL-IBANAH*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.54801/ibanah.v9i1.249>
- Sasmita, R., & Arqam, Mhd. L. (2022). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perpektif Muhammadiyah. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.30659/jpai.5.1.21-31>
- Assingkily, M. S., & Mesiono, M. (2019). Karakteristik Kepemimpinan Transformasional di Madrasah Ibtidaiyah (MI) serta Relevansinya dengan Visi Pendidikan Abad 21. In *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 4, Issue 1).
- Subagja, S. (2010). PARADIGMA NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN PROFETIK (Spirit Implementasi Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam). In *PROGRESIVA* (Vol. 3). <http://www.w3c.org/TR/1999/REC-html>.
- Sutrisno, S., & Suyadi, S. (2016). *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi: Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia* (P. Latifah, Ed.; 1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Syafnan, S. (2010). Kepemimpinan Transformatif di Lembaga Pendidikan. *Ta'dib*, 13(1), 63–68.
- Syaikhudin, A. (2012). Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantoro. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 79–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.403>
- Syukur, I. A. (2014). Profesionalisme Guru dalam Mengimplementasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(2), 200–210. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/viewFile/7032/3330>
- Tafsir, A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (VI). PT. Remaja Rosdakarya.

Yusrizal, Safiah, I., & Nurhaidah. (2017). Kompetensi Guru dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di SD Negeri 16 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 2(2), 126-134. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/viewFile/7032/3330>